

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai ilmu pengetahuan mulai diketengahkan dalam kurikulum sekolah tahun 1997 (SMP-SMA) dan tahun 1976 (SPG). Mata pelajaran ini berperan memfungsionalkan dan merealisasikan ilmu-ilmu yang bersifat teoritik ke dalam dunia nyata di masyarakat. Oleh karenanya secara substansi materi IPS mengorganisasikan secara pedagogik dari berbagai ilmu sosial yang diberikan untuk pelajaran ditingkat sekolah

(http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pgsd_0604460_chapter2.pdf).

Daljoeni (1992: 7) mengemukakan Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Sciences*) sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia di dalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Somantri (2001: 73) mendefinisikan tentang ilmu pengetahuan sosial yaitu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah

terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar menengah.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (*social studies*) merupakan kajian-kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah.

b. Hakekat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Hakikat pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen itu meliputi siswa, kurikulum, lingkungan guru, model, dan media pembelajaran.

Oemar Hamalik (2001: 57) mengemukakan bahwa Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur material, manusiawi, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan. Pendapat lain dikemukakan oleh Sudjana (2000: 6), pembelajaran sebagai usaha pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar yang bersifat hafalan, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah

dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Disinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa.

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Trianto (2010: 175) mengemukakan Mata pelajaran IPS di SMP/ MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

(a) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama, (b) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu, (c) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner, (d) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar apa menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan

masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat pembelajaran IPS merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dan komponen-komponen pembelajaran di dalamnya, bersifat membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Istilah minat mempunyai beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Lobby Loekmono (1994: 60) memberikan definisi minat yang diartikan sebagai kecenderungan untuk merasa tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang atau sesuatu hubungan atau kegiatan dalam bidang-

bidang tertentu. Sejalan dengan pendapat di atas, Mappiare Andi (1982: 62) mengungkapkan minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu.

Winkel (1995: 105) mengemukakan bahwa minat adalah suatu pernyataan perasaan secara psikis yang menunjukkan adanya pemusatan perhatian terhadap suatu obyek yang menarik dirinya. Sedangkan Sardiman (2005: 31) menyatakan bahwa minat mempunyai aspek-aspek sebagai berikut:

(1)Ketertarikan terhadap suatu obyek tertentu ini dalam suatu proses pembelajaran meliputi kelengkapan fasilitas belajar, minat atau rasa suka terhadap mata pelajaran, serta frekuensi kegiatan dalam periode waktu tertentu, (2)Respon terhadap suatu obyek tertentu. Respon ini dalam proses pembelajaran meliputi penghargaan atau penggunaan pada waktu dalam belajar, orientasi pada hasil belajar yang telah dicapai, tingkatan aspirasi, keuletan dan ketabahan dalam menghadapi kesuksesan untuk mencapai tujuan dan arah setiap pembelajaran terhadap sasaran kegiatan belajar, (3)Keinginan terhadap sesuatu hal. Keinginan terhadap sesuatu hal meliputi kecenderungan untuk memahami suatu konsep dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.

Hurlock (1990: 114) mengemukakan bahwa minat merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Apabila individu melihat sesuatu yang memberikan manfaat, maka dirinya akan memperoleh kepuasan dan akan berminat pada hal tersebut. Minat merupakan suatu sikap mental yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek yang

terdapat di sekitarnya. Minat merupakan hasil proses belajar dan pengalaman, kemudian dalam diri seseorang dapat mengalami perubahan. Dimyati Mahmud (1982: 40) mendefinisikan minat sebagai pengalaman efektif yang distimulir oleh hadirnya seseorang atau suatu obyek atau karena berpatisipasi dalam suatu aktivitas. Oleh karena itu, minat seseorang tidak dibawa sejak lahir tetapi diperoleh kemudian.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu respon terhadap objek tertentu sehingga menunjukkan adanya pemusatan perhatian sebagai hasil dari kecenderungan untuk merasa tertarik atau terdorong dalam hal memperhatikan objek tersebut, hingga pada akhirnya dapat mengarahkan individu pada suatu pilihan-pilihan tertentu.

Belajar adalah suatu perbuatan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman (Dimyati Mahmud, 1989: 121). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan atau berusaha dan sebagainya supaya mendapat suatu kepandaian (Poerwadarminta, 1984: 108). Winkel (1995: 36) berpendapat tentang pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman yang bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Pengertian belajar yang disampaikan oleh Ibrahim Bafadal (1992: 45) adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Pendapat lain dikemukakan Gredler Margaret (1994: 1) bahwa belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap. Sumadi Suryabrata (1989: 15) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Sedangkan Suhaenah Suparno (2001: 4) menyatakan belajar merupakan proses yang berkesinambungan yang mengubah pembelajar dalam berbagai cara. Senada dengan pengertian tersebut, Oemar Hamalik (2001: 36-37) memberikan beberapa pengertian belajar, yaitu:

(a)belajar adalah modifikasi atau mempertangguh kelakuan melalui pengalaman, (b)belajar adalah memperoleh pengetahuan; belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya, (c)belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Pengertian ini menjelaskan bahwa dalam proses belajar yang berhasil nantinya akan terlihat dari tingkah laku pembelajar. Definisi singkat tentang belajar dari Hubbard (1986: 3) yang menambahkan bahwa belajar adalah memperhatikan agar kita mengetahui lebih banyak lagi apa yang kita perhatikan itu. Definisi ini menjelaskan belajar dilihat dari caranya, yaitu dengan memperhatikan objek yang ingin dipelajari.

Belajar adalah suatu proses yang pasti dilalui oleh semua orang. Pelaksanaan belajar pasti memiliki suatu maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Oemar Hamalik (2001: 73) tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai untuk siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Ciri-ciri belajar menurut Dimyati dan Mudjiono, 2002: 7-8), yakni:

(1) Siswa yang bertindak belajar atau pembelajar, (2) memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup, (3)internal pada diri pembelajar, (4)sembarang tempat, (5)sepanjang hayat, (6)motivasi belajar kuat, (7)dapat memecahkan masalah, (8)bagi pembelajar mempertinggi martabat pribadi, (9)hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring.

Pendapat yang agak berbeda dikemukakan oleh Sardiman (2005: 28) bahwa ada tiga tujuan belajar, yaitu:

(1) Untuk mendapatkan pengetahuan, (2)penanaman konsep dan keterampilan, (3)pembentukan sikap.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan berupa aktivitas fisik dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan positif dalam hal pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat dilihat dalam tingkah laku maupun cara berpikir pembelajar.

Slameto (1995: 180) mendefinisikan minat belajar sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang melakukan

aktivitas belajar disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan belajarnya. Sedangkan Dimyati Mahmud (1982: 40) mengemukakan bahwa minat belajar sebagai akibat pengalaman efektif yang distimulir oleh hadirnya seseorang atau obyek, atau karena berpatisipasi dalam suatu aktivitas.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Dengan demikian minat belajar tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh dari pengalaman dan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku maupun kepribadian seseorang dalam suatu kegiatan atau aktivitas tertentu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar tiap-tiap siswa tidak sama, ketidaksamaan itu disebabkan oleh banyak hal mempengaruhi minat belajar, sehingga ia dapat belajar dengan baik atau sebaliknya gagal sama sekali. Demikian juga halnya dengan minat siswa terhadap mata pelajaran IPS, ada siswa yang minatnya tinggi dan ada juga yang rendah. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajarnya dalam mata pelajaran IPS.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern:

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Faktor intern meliputi:

- a) Kondisi fisik atau jasmani siswa saat mengikuti pelajaran.

Kondisi fisik atau jasmani siswa saat mengikuti pelajaran IPS sangat berpengaruh terhadap minat dan aktivitas belajarnya. Faktor kesehatan badan, seperti kesehatan yang prima dan tidak dalam keadaan sakit atau lelah, akan sangat membantu dalam memusatkan perhatian terhadap pelajaran.

- b) Pengalaman belajar IPS di jenjang pendidikan sebelumnya.

Pengalaman belajar sangat berkaitan dengan kemampuan awal (*entry behavior*). Setiap siswa masing-masing telah memiliki berbagai pengalaman belajar yang berbeda-beda yang diperolehnya di jenjang pendidikan sebelumnya. Hal tersebut merupakan modal awal bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar selanjutnya. Pengalaman belajar yang telah dimiliki oleh siswa besar pengaruhnya terhadap minat belajar. Pengalaman tersebut menjadi dasar untuk

menerima pengalaman-pengalaman baru yang akan sangat membantu dalam minat belajar siswa.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Faktor ekstern meliputi:

a) Metode dan gaya mengajar guru IPS

Metode dan gaya mengajar guru juga memberi pengaruh terhadap minat siswa dalam belajar IPS. Oleh karena itu hendaknya guru dapat menggunakan metode dan gaya mengajar yang dapat menumbuhkan minat dan perhatian siswa. Cara penyampaian pelajaran yang kurang menarik menjadikan siswa kurang berminat dan kurang bersemangat untuk mengikutinya. Namun sebaliknya, jika pelajaran disampaikan dengan cara dan gaya yang menarik perhatian, maka akan menjadikan siswa tertarik dan bersemangat untuk selalu mengikutinya dan kemudian mendorongnya untuk terus mempelajarinya.

b) Tersedianya fasilitas dan alat penunjang pelajaran IPS

Fasilitas dan alat dalam belajar memiliki peran penting dalam memotivasi minat siswa pada suatu pelajaran. Tersedianya fasilitas dan alat yang memadai dapat memancing minat siswa pada mata pelajaran IPS.

c) Situasi dan kondisi lingkungan

Situasi dan kondisi lingkungan turut memberi pengaruh terhadap minat belajar siswa dalam pelajaran. Faktor situasi dan kondisi lingkungan yang dimaksud di sini adalah faktor situasi dan kondisi saat siswa melakukan aktivitas belajar IPS di sekolah, baik fisik ataupun sosial. Faktor kondisi lingkungan fisik termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, pencahayaan dan sebagainya. Sedangkan faktor kondisi lingkungan sosial dapat berupa manusia atau hal-hal lainnya. Kondisi lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik, hiruk-pikuk lalu lintas, gemuruh pasar dan sebagainya, juga berpengaruh terhadap konsentrasi dan perhatian siswa saat belajar IPS. Karena itulah disarankan hendaknya lingkungan sekolah agar didirikan jauh dari pabrik, keramaian lalu lintas dan pasar.

Berdasarkan paragraf di atas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah faktor intern (dalam diri) dan faktor ekstern (dari luar). Faktor intern berpengaruh terhadap minat belajar dan aktivitas belajar seperti kesehatan badan salah satunya. Sedangkan salah satu contoh faktor ekstern meliputi, metode mengajar guru dan situasi kondisi lingkungan.

c. Ciri-Ciri Siswa Berminat dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, minat belajar siswa perlu dimunculkan. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi, akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Minat belajar antara siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda. Ada siswa dengan minat belajar yang besar atau tinggi.

Oemar Hamalik (1992: 70) mengemukakan siswa yang memiliki minat yang tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya kreatif, selalu ingin tahu, belajar dengan tekun, mempunyai kemauan tinggi, selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan mempunyai cita-cita yang. Berdasarkan ciri-ciri tersebut antara lain :

(a) Kreatif, yaitu siswa dengan minat belajar yang tinggi akan dapat menyelesaikan masalah atau mengerjakan sesuatu dengan menggunakan berbagai cara, (b) selalu ingin tahu, yaitu siswa akan berusaha mencari kejelasan hal-hal yang belum dipahami atau diketahui khususnya mengenai pelajaran yang diajarkan, (c) belajar tekun yaitu, siswa tidak akan bermalas-malasan untuk belajar dengan sungguh-sungguh sampai apa yang dipelajarinya dimengerti dan dipahami, (d) mempunyai kemauan yang tinggi yaitu, siswa mempunyai keinginan yang besar akan berusaha terus belajar sehingga mendapatkan hasil yang ingin dicapai, (e) selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya agar dalam belajarnya dapat berjalan lancar dan baik sehingga hasil yang diinginkan dapat diperoleh, (f) Cita-cita tinggi yaitu, berusaha untuk dapat mencapai cita-cita yang diinginkan dengan cara mau belajar dengan tekun sehingga memiliki minat belajar yang tinggi.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa siswa yang minat belajarnya tinggi akan kreatif dalam menyelesaikan masalah, selalu bertanya bila ada hal yang kurang jelas, selalu belajar dengan

tekun dan mempunyai kemauan yang tinggi untuk mencapai cita-citanya serta berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, khususnya kebutuhan akan sarana dan prasarana belajar yang memadai.

d. Upaya Menumbuhkan Minat Belajar

Adapun cara-cara yang perlu dilakukan siswa untuk menumbuhkan minat belajar dalam dirinya yang dikemukakan oleh Lobby Loekmono (1994: 62) antara lain:

- 1) Tumbuhkan minat dalam diri masing-masing agar proses belajar dapat berjalan baik.
- 2) Berusaha memperoleh pengetahuan atau informasi tentang bidang studi yang diminati.
- 3) Melakukan aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bidang studi, misalnya membuat catatan kecil pada saat belajar, melakukan diskusi dengan teman mengenai pelajaran yang telah diberikan guru, dan sebagainya.
- 4) Ciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman agar dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan minat pada diri siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran yang menarik minat

Bahan pelajaran merupakan unsur yang ada dalam kegiatan belajar karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan

untuk dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu guru khususnya atau pengembang kurikulum umumnya tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang tertera dan dalam lingkungan tertentu pula.

2) Alat-alat yang menarik minat

Keadaan dan suasana yang menarik dapat mendukung terpenuhinya kebutuhan siswa baik kebutuhan jasmani dan rohani, misalnya, ruangan yang cukup luas, udara yang bersih dan segar sehingga memungkinkan anak dapat belajar dengan baik.

3) Guru yang menarik perhatian

Istilah "menarik perhatian" disini bukanlah orangnya yang menjadi obyek melainkan perilaku yang ditimbulkannya, misal bagaimana guru dalam pengajaran di kelas yang meliputi suara, intonasi, pandangan mata serta penguasaan terhadap siswa yang membantu guru dalam menarik perhatian siswa terhadap apa yang sedang diajarkannya (Suharsimi Arikunto, 1993: 104-106).

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar dengan berusaha memperoleh informasi atau pengetahuan bidang studi, melakukan aktivitas-aktivitas seperti berdiskusi dan membuat catatan kecil, menciptakan susana belajar yang kondusif, serta

harus dimulai dari dalam diri siswa itu sendiri sehingga timbul rasa ketertarikan untuk belajar lebih mendalam.

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Banyak pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para pakar pendidikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Sanjaya (2006: 240) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku bangsa yang berbeda. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok tersebut mampu menunjukkan prestasi dari tugas yang sudah ditentukan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan yang positif. Ketergantungan seperti itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompoknya.

Slavin (2009: 4) mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Pendapat lain dikemukakan oleh Hasan (1996: 70) bahwa *cooperative learning* memiliki pengertian sebuah bentuk pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam kegiatan yang menekankan pada kerjasama atau kooperatif tersebut, setiap siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif merupakan pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif:

- 1) Menyampaikan tujuan-tujuan dan mempersiapkan peserta didik, 2) menyajikan informasi, 3) mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar, 4) membantu kerja tim dan belajar, 5) mengevaluasi, 6) memberi pengakuan dan penghargaan
(<http://www.scribd.com/doc/83287304/13/d-Langkah-Langkah-Pembelajaran-Kooperatif>).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang efektif yang dapat mengkondisikan siswa untuk memperluas wawasannya dalam kelompok. Siswa dapat mengembangkan pemahamannya, saling membantu dan bekerja sama sehingga siswa

dapat menyatukan ragam pendapat dan menarik suatu kesimpulan bersama dari suatu permasalahan.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Dalam *cooperative learning* kemampuan individu untuk bekerjasama dengan orang lain dan kemampuan untuk beradaptasi merupakan hal utama yang dibutuhkan untuk tujuan bersama. Hal inilah yang membedakan *cooperative learning* dengan model pembelajaran lain.

Robert dan David Johnson mengemukakan pendapatnya dalam Anita Lie (2010: 32-35) bahwa dapat disimpulkan terdapat lima unsur dalam metode *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif, artinya berhasil tidaknya suatu kelompok tergantung pada setiap usaha anggota kelompoknya. Untuk mencapai keefektifan dalam suatu kelompok, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa agar anggota kelompok dapat menyelesaikan tugasnya masing-masing. Anggota kelompok harus saling bekerja sama satu sama lain, oleh karena itu terdapat ketergantungan positif antar anggota kelompok.
- 2) Tanggung jawab perseorangan, artinya masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya masing-

masing agar tugas selanjutnya bisa dilaksanakan. Apabila setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing, maka anggota kelompok akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

3) Tatap muka

Di dalam pembelajaran *cooperatif learning* setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk dapat tatap muka secara langsung. Dalam kegiatan interaksi ini akan memberikan sinergi menguntungkan bagi setiap anggota kelompok. Di dalam kegiatan tatap muka, maka setiap anggota kelompok dapat saling menghargai perbedaan pendapat yang ada dalam setiap anggota kelompok.

4) Komunikasi antar anggota, artinya keberhasilan suatu kelompok bergantung dari komunikasi antar anggotanya sendiri. Ketrampilan berkomunikasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam suatu kelompok. Tidak semua siswa bisa mendengarkan pendapat anggota lainnya.

5) Evaluasi proses kelompok

Guru perlu memberikan waktu kepada kelompok untuk dapat mengevaluasi kinerja dan hasil kerja dalam kelompoknya agar selanjutnya mereka dapat bekerjasama lebih efektif.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran setiap kelompok dapat berhasil apabila antar

anggota kelompok dapat berkomunikasi dengan baik antar anggotanya, saling bergantung satu sama lain, mempunyai tanggung jawab disetiap anggota kelompoknya, tatap muka secara langsung serta evaluasi dalam kelompok.

c. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:

- 1) Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- 3) Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, dan

- 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran kooperatif lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Kerjasama ini yang menekankan ciri-ciri pada pembelajaran kooperatif.

d. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok.

Matsum dalam (Sudirman, 2010: 12) mengemukakan berdasarkan penelitiannya bahwa keunggulan dan kelemahan pembelajaran kooperatif sebagai berikut. Kelebihannya meliputi:

- 1) Meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen dan menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya 2) menciptakan iklim, suasana belajar mengajar siswa yang aktif dan interaktif serta meningkatkan keakraban 3) memberikan pengaruh positif dalam mencapai semua konteks akademik sosial dan tujuan afektif 4) meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat kembali materi pelajaran (berkurangnya belajar hapalan) 5) meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan sendiri materi pelajaran 6) meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adapun kekurangan dalam pembelajaran kooperatif disebutkan oleh Mabroer (2006: 27) diantaranya:

- (a) Persiapannya memerlukan lebih banyak tenaga, fikiran, dan waktu untuk melakukan diskusi
- (b) didominasi siswa yang pandai
- (c) bagi siswa yang tidak terbiasa belajar kelompok merasa asing dan tidak terbiasa.

Berdasarkan pemaparan paragraf diatas dapat disimpulkan keunggulan dan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi mengajar guru, maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam penggunaannya. Namun, faktor profesionalisme guru menggunakan model tersebut sangat menentukan dan kesadaran murid mengikuti pembelajaran melalui strategi kelompok. Sasaran pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga penggunaan model ini akan memungkinkan siswa lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam belajar sesuai tuntutan materi pelajaran atau kurikulum.

4. Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw*

Dalam pelaksanaannya pola *cooperative learning* teknik *jigsaw* sangat fleksibel (cocok untuk semua kelas/tingkatan). Dalam teknik ini guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman pembelajar dan membantu pembelajar mengaktifkan skema ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna, pembelajar saling berkerja

sama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah teknik *jigsaw*. Rumini (1993: 115) mengemukakan bahwa *jigsaw* merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif, dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen.

Anita Lie (2010: 69) mengemukakan pendapatnya bahwa teknik *jigsaw* terjadi berbagai penggabungan kegiatan yaitu penggabungan kegiatan membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Teknik ini dapat pula digunakan dalam berbagai mata pelajaran, seperti: IPA, IPS, Matematika, Agama dan Bahasa. Dengan mengamati secara mendalam, teknik ini cocok untuk semua kelas atau tingkatan.

Dijelaskan oleh Zamroni (2000: 147), bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* ini mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran kooperatif pada hakikatnya merupakan upaya untuk menempatkan proses pendidikan pada rel yang sebenarnya, yakni menghasilkan manusia yang ber-“otak ber-“hati”.

Jadi teknik *jigsaw* merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif, dimana siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil

yang bersifat heterogen. Model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* ini mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerjasama dengan orang lain.

Langkah-langkah *jigsaw* menurut Elliot Aronson (2006) ada 10 yaitu:

- (1) Membagi 5 atau 6 satu kelompok *jigsaw* yang bersifat heterogen
- (2) menetapkan satu siswa dalam kelompok untuk menjadi pemimpin
- (3) membagi pelajaran menjadi 5 atau 6 bagian
- (4) setiap siswa dalam kelompok, mempelajari satu bagian pelajaran
- (5) memberikan waktu pada siswa untuk membaca materi pelajaran yang telah ditugaskan kepadanya
- (6) siswa dari kelompok *jigsaw* bergabung dalam kelompok ahli yang mempunyai bagian materi yang sama dan berdiskusi
- (7) kembali ke kelompok *jigsaw*
- (8) siswa mempresentasikan bagian materi yang dipelajarai pada kelompoknya
- (9) kelompok *jigsaw* mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
- (10) diakhiri kegiatan siswa diberikan soal untuk dikerjakan mengenai materi.

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara bergotong royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar patisipatif dan menjadi lebih hidup. Teknik pembelajaran *cooperative learning* dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan kreativitas siswa. *Jigsaw* merupakan bagian dari teknik-teknik pembelajaran *cooperative learning*. Jika pelaksanaan prosedur pembelajaran *cooperative learning* ini benar, akan memungkinkan untuk dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Ada beberapa keunggulan-keunggulan dari teknik *jigsaw* di atas.

Keunggulan-keunggulan teknik *jigsaw*:

(a) dapat menambah kepercayaan siswa akan kemampuan

berpikir kritis, (b) setiap siswa akan memiliki tanggung jawab akan tugasnya, (c) mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah, (d) dapat meningkatkan kemampuan sosial mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif, (e) waktu pelajaran lebih efisien dan efektif, (f) dapat berlatih komunikasi dengan baik (<http://trilestari-sdkanisiusgowongan.blogspot.com/2010/04/model-pembelajaran-kooperatif-teknik.html>).

Dari beberapa keunggulan-keunggulan teknik jigsaw di atas, salah satunya adalah dapat menambah kepercayaan siswa akan kemampuan berpikir kritis serta mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah merupakan salah satu ciri-ciri siswa yang berminat belajar. Kemampuan berpikir kritis siswa pada saat diskusi pembelajaran berlangsung berkaitan dengan ciri-ciri minat belajar selalu ingin tahu. Sedangkan mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah berkaitan pada ciri-ciri siswa yang berminat belajar kreatif, siswa yang dengan minat belajar tinggi akan dapat memecahkan masalah atau mengerjakan sesuatu dengan menggunakan berbagai cara.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengkaji tentang model pembelajaran kooperatif yang pernah dilakukan yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Hartati Sangadah berjudul “Peningkatan minat belajar mengaplikasikan ketrampilan dasar komunikasi siswa

kelas X AP SMK N 1 JOGONALAN tahun ajaran 2010/2011 melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* II". Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan teknik *jigsaw* kelas X AP dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan minat belajar dari siklus I sebesar 62, 04%, sedangkan minat belajar siswa pada siklus II sebesar 88, 9%.

2. Penelitian yang ditulis oleh Samsul Ahmadi tahun 2005 berjudul "Peningkatan kemampuan kerjasama dan interaksi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas X di MAN 2 Yogyakarta". Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dan interaksi belajar siswa.

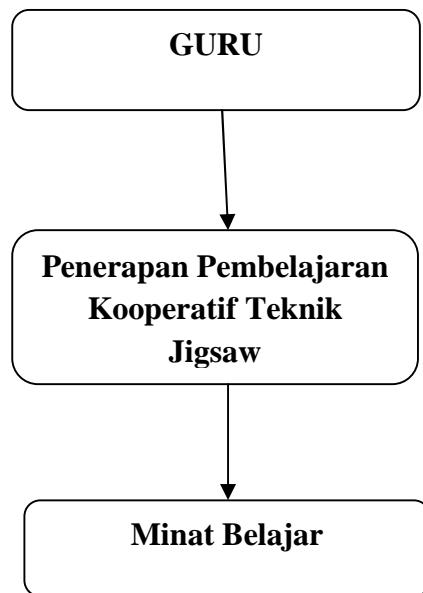
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori bahwa proses pembelajaran IPS di SMP N 2 Ngaglik, minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPS masih rendah. Saat pembelajaran berlangsung beberapa siswa terlihat tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan tetapi mengobrol sendiri dengan teman sejawatnya. Melihat situasi yang demikian perlu dilakukan upaya pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Sebagai alternatif

pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*. Dalam teknik *jigsaw* siswa diharapkan lebih kreatif dalam memecahkan masalah dan bisa mendorong siswa untuk belajar dengan tekun tanpa paksaan. Kegiatan belajar akan lebih menarik perhatian siswa dalam memecahkan masalah sehingga siswa dapat mencetuskan ide-ide atau gagasan positif dalam mencari jalan keluar dari permasalahan.

Pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dapat membantu dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hal itu dikarenakan dalam teknik *jigsaw* siswa diharuskan untuk berdiskusi secara berkelompok yaitu kelompok *home teams* dan *expert group* dengan latar belakang yang berbeda antar siswa satu dengan yang lain. Dengan berdiskusi mengerjakan tugas secara berkelompok siswa akan lebih kreatif dalam memecahkan masalah saat diskusi, bertanya kepada guru mengenai hal yang tidak dimengerti, belajar tekun, siswa mempunyai kemauan yang tinggi sehingga mendapatkan hasil yang ingin dicapai, siswa berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri agar dapat belajar dengan lancar serta siswa berusaha mencapai cita-cita yang diinginkan.

Setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa yang meningkat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII C SMP N 2 Ngaglik pada mata pelajaran IPS.